

Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter: Analisis Gagasan Kurikulum Integralistik KH. Ahmad Dahlan

Bimba Valid Fathony^{1*}, Dendi Ari Sulendra²

¹Universitas Islam Negeri Profesor KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

²Institut Al-Ma'arif Way Kanan, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History:

Received: October 7, 2025

Revised: January 12, 2026

Accepted: January 15, 2026

Published: January 16, 2026

Keywords:

Curriculum; Character

Education; Integralistic;

KH. Ahmad Dahlan

ABSTRACT

The current education curriculum is expected to build the character of students so that good morals and ethics can be formed. KH. Ahmad Dahlan is a figure who reformed education in Indonesia. He has the idea of an integralistic curriculum, namely combining general knowledge with religious knowledge. This study aims to analyze the integralistic curriculum of KH. Ahmad Dahlan, which in this curriculum has a basis for character education that has almost never been revealed in previous research. This research is library research. The results of this study indicate that the integral curriculum of KH. Ahmad Dahlan is an educational concept that integrates religious knowledge and general knowledge, aiming to create a balanced and noble individual. This concept combines the pesantren and Dutch education systems, as well as integrates curriculum and learning methods. Moral and spiritual education is also emphasized to shape the character of students. Thus, the integral curriculum of KH. Ahmad Dahlan creates individuals who are balanced, noble, and able to face the challenges of the times

Corresponding Author:

Bimba Valid Fathony

Email: 244130100039@mhs.uinsaizu.ac.id

How to Cite:

Fathony, B.V., & Sulendra, D.A. "Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter: Analisis Gagsan Kurikulum Integralistik KH. Ahmad Dahlan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam* 1, No. 1 (2026): 73-86.

<https://doi.org/10.62448/jppai.v1i1.379>

PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan sejak masa kolonial hingga saat ini. Pada masa kolonial, pendidikan Islam di Indonesia dipengaruhi oleh sistem pendidikan tradisional pesantren yang berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu keislaman. Setelah kemerdekaan, kurikulum pendidikan Islam di Indonesia mengalami perubahan dengan diadakannya Undang-Undang No. 4 Tahun 1950 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengatur pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional (Suryadi, 2018). Pada tahun 1975, Departemen Agama RI mengeluarkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu keislaman dan akhlak.



Kurikulum ini kemudian direvisi pada tahun 1984, 1994, dan 2004, dengan penekanan pada pengembangan kompetensi siswa dan pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahun 2013, Kurikulum Pendidikan Agama Islam direvisi lagi dengan penekanan pada pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Saat ini, kurikulum pendidikan Islam di Indonesia terus dikembangkan dan diperbarui untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

Dalam konteks kurikulum pendidikan nasional di Indonesia kurikulum pendidikan Islam telah mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Kurikulum pendidikan Islam merupakan bagian integral dari kurikulum pendidikan nasional, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan spiritual, moral, dan sosial siswa (Mulyadi, 2020). Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan agama Islam merupakan salah satu komponen penting dalam kurikulum pendidikan nasional. Kurikulum pendidikan Islam dirancang untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam, serta mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam kurikulum pendidikan Islam, terdapat beberapa aspek yang ditekankan, seperti akidah, syariah, dan akhlak. Kurikulum ini juga diintegrasikan dengan mata pelajaran lain, seperti sejarah, bahasa, dan sains, untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah.

Salah satu tokoh pendidikan Islam yang memiliki gagasan tentang kurikulum yaitu, KH. Ahmad Dahlan. KH. Ahmad Dahlan merupakan tokoh pembaharu pendidikan di Indonesia. Pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan dan para pimpinan Muhammadiyah kala itu bertujuan untuk membangun karakter peserta didik dengan harapan dapat membentuk pribadi yang berakhlak mulia memiliki jiwa spiritualitas yang tinggi di sisi lain peserta didik dapat lebih paham terhadap IPTEK dan kemajuan zaman. (Sun In Kug, 2022) Salah satu gagasan kurikulum KH. Ahmad Dahlan adalah kurikulum integralistik, dengan lebih menekankan pada pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum ini bertujuan untuk mengembangkan siswa yang memiliki karakter yang kuat, beriman, dan berilmu. Maka dari itu, adanya kurikulum dalam pelaksanaan pendidikan sudah seharusnya mengarah dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat secara luas. Pendidikan yang mana diharapkan menjadi tonggak kemajuan peradaban bangsa harus diupayakan dapat menghasilkan generasi yang kelak dapat menjadi harapan bangsa, penerus cita-cita bangsa.

Sudah menjadi realitas dimana era modern ini, peserta didik mengalami krisis moralitas dan karakter. Fenomena ini menjadi sebuah kekhawatiran yang tidak bisa dibiarkan. Merosotnya karakter peserta didik banyak berimbas pada generasi remaja yang masih dalam usia sekolah. Krisis karakter dapat dicontohkan dengan minimnya rasa kejujuran, tidak punya sopan santun, hilangnya rasa hormat pada guru (Fahdini, A. M., Furnamasari, Y. F., & Dewi, 2021). Oleh karena itu, kurikulum pendidikan sudah selayaknya dapat lebih menekankan pada hal praktis yang mengarah pada pembinaan karakter secara intens kepada peserta didik. Sehingga peserta didik tidak sekedar cerdas secara intelektual tapi juga memiliki aspek spiritualitas dan karakter yang baik.

Penelitian terdahulu sudah banyak yang mengkaji tentang pemikiran-pemikiran dari KH. Ahmad Dahlan. *Pertama*, penelitian yang di lakukan Suliyanto dkk dengan topik pembahasan konsep pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui konsep pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya. Menurut KH. Ahmad Dahlan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan kepribadian seseorang menjadi manusia yang unggul (Suliyanto, Maulina, & Amrillah, 2024). *Kedua*, penelitian yang di lakukan oleh Khaerudin dengan topik pembahasan telaah pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam memodernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena kehidupan KH. Ahmad Dahlan baik dari segi sosiologis ataupun histori sehingga dapat memahami pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam memodernisasikan pendidikan Islam di Indonesia sampai saat ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa KH. Ahmad Dahlan merupakan sosok cintelektual muslim serta ulama yang dikenal oleh seluruh masyarakat Indonesia. Gagasan dari pemikiran KH. Ahmad Dahlan mampu memberikan perubahan yang signifikan sampai sekarang dalam bidang pendidikan. KH. Ahmad Dahlan merancang sedemikian rupa konsep pendidikan Islam pada saat itu mengkolaborasikan sistem pendidikan tradisional dengan sistem pendidikan barat, sehingga lahirlah sistem pendidikan moderen sampai saat ini (Khaerudin, 2024). *Ketiga*, penelitian serupa yang di lakukan oleh Annisa Fitri dkk dengan topik pembahasan membangun generasi cerdas beriman: warisan pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan. Penelitian ini bertujuan menelaah secara mendalam konsep pendidikan beliau dalam membentuk generasi cerdas beriman. Adapun hasil temuan dari penelitian ini yaitu beliau menerapkan sistem kelas, kurikulum terpadu, serta pendekatan kontekstual dalam pengajaran, seperti penerapan QS. Al-Ma'un yang tidak hanya dihafal tetapi diamalkan dalam bentuk kepedulian sosial. Pendidikan menurut beliau tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, nasionalisme, dan tanggung jawab sosial (Fitri, Agustina, Rahmawati, & ..., 2025).

Berdasarkan tinjauan literatur di atas penelitian yang di lakukan masih terfokus pada konsep pendidikan Islam menurut KH Ahmad Dahlan, telaah pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam memodernisasi pendidikan Islam di Indonesia dan pembahasan membangun generasi cerdas beriman: warisan pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan. Sehingga penelitian ini penting untuk di lakukan yaitu lebih terfokus pada Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter: Analisis Gagasan Kurikulum Integralistik KH. Ahmad Dahlan. dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam, penulis menggunakan metode kualitatif (induktif) yang menjelaskan fenomena secara khusus yang bermuara pada inti permasalahan, serta menggunakan pendekatan deskriptif, yang mana hasil temuan dipaparkan atau dideskripsikan

kedalam bentuk kalimat atau kata (Sugiono, 2016). Jenis penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*), yang mana peneliti tidak terjun secara langsung melainkan mencari serta mengkaji sumber data kepustakaan baik berupa buku, artikel jurnal, ataupun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis memilih sumber data primer yaitu mengenai kurikulum integralistik KH. Ahmad Dahlan. Data yang didapatkan kemudian di kaji lebih lanjut untuk mendapatkan teori ataupun argumentasi yang relevan dengan penelitian ini. Data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengkaji serta menelaah sumber data kepustakaan. Teknik dokumentasi tersebut telah melalui beberapa tahap mulai dari proses pengumpulan data, analisis data serta memberikan hasil temuan dari penelitian yang di peroleh kesimpulan (Karsudi, 2022). Kegiatan uji keabsahan data sangat perlu dilakukan karena agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Uji keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian (Harahap, 2020). Adapun uji keabsahan data dalam penelitian ini melalui serangkaian proses yaitu kreadibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Sehingga pada akhirnya didapatkan hasil penelitian yang didialogkan dengan teori-teori yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Integralistik: Suatu Paradigma

Dalam konteks pendidikan epistemologi kurikulum integralistik ini merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada integrasi pengetahuan dan nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran. Menurut Suryadi, epistemologi kurikulum integralistik didasarkan pada asumsi bahwa pengetahuan tidak hanya berupa informasi faktual, tetapi juga mencakup nilai-nilai, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kesempurnaan hidup. Kurikulum integralistik menekankan pada pentingnya mengintegrasikan pengetahuan dan nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan berakhlak mulia (Ace Suryadi, 2018). Epistemologi kurikulum integralistik juga menekankan pada pentingnya memahami pengetahuan dalam konteks yang lebih luas, yaitu konteks kehidupan sehari-hari dan konteks spiritual. Dengan demikian, siswa dapat memahami pengetahuan tidak hanya sebagai informasi yang terpisah, tetapi sebagai bagian dari kehidupan yang utuh dan bermakna (Muhammad Mulyadi, 2020). Epistemologi kurikulum integralistik juga menekankan pada pentingnya peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan hanya sebagai penyampai informasi.

Teori Integrasi-Interkoneksi yang di kembangkan oleh Amin Abdullah seorang cendekiawan Muslim Indonesia adalah konsep yang bertujuan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, sehingga keduanya dapat saling melengkapi dan berinteraksi. Amin Abdullah mengusulkan konsep "jaring laba-laba" (spider web) sebagai model integrasi keilmuan. Dalam model ini, Al-Quran dan Sunnah menjadi dasar hirarki keilmuan, dengan landasan pertama bersifat dogmatik. Pendekatan integrasi-interkoneksi ini menghargai keilmuan umum yang sudah ada, mempertimbangkan basis epistemologi, ontologi, dan aksiologi yang mapan. Tujuan dari integrasi-interkoneksi ini adalah untuk mengatasi kebuntuan dalam ilmu pengetahuan Islam dan kompleksitas

permasalahan kemanusiaan di era globalisasi (Adinda Ayu, 2024). Dengan demikian, ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum dapat saling mendukung dan berinteraksi, sehingga dapat memberikan jawaban terhadap tantangan zaman.

Paradigma Integralistik dalam keilmuan, turut dibahas oleh Kuntowijoyo. Pola integrasi ini yaitu mengintegrasikan ilmu-ilmu ketuhanan/ firman Tuhan dengan ilmu-ilmu modern yang dibutuhkan oleh masyarakat di era sekarang. Sehingga ilmu yang dihasilkan relevan dengan perkembangan zaman. Pengintegrasian ini tidak boleh dipisahkan satu sama lain. Dan harus berjalan secara bersamaan yang tak kalah penting ilmu tersebut dapat memberikan jawaban dari problematika sosial yang ada (Abidin, 2016).

Marzuki dan Halimatun Sakdiyah menjelaskan, kurikulum integralistik dalam dunia pendidikan Islam memiliki peran penting untuk memberikan hasil pendidikan yang bermutu dan mencerdaskan. Pada paradigma integralistik ini tidak mengenal adanya dikotomi, maka perlu adanya kesinambungan antara aspek *teosentris* dan *antroposentris*. Sistem kurikulum integralistik membangun seluruh dimensi pada diri peserta didik baik dimensi materiil maupun spiritual keduanya harus seimbang dan proporsional sehingga peserta didik memiliki potensi yang maksimal untuk terus berkembang (Marzuki & Sakdiyah, 2023).

Konsep kurikulum integralistik dijeskan oleh Lalu Muhammad Nurul Wathoni bahwasanya, dalam meningkatkan kualitas pendidikan maka integrasi ilmu menjadi solusi terbaiknya. Konsep kurikulum ini akan terus relevan dengan ruang dan waktu selaras dengan perkembangan zaman, karena manusia dituntut untuk terus maju. Sehingga, dapat teraktualisasi potensi dalam diri manusia yaitu sebagai '*abdun* (hamba) sekaligus *khalifatullah fll'-Ardh* (pengelola alam raya) (Wathoni, 2018).

Yuliani dalam tulisanya yang berjudul "Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum" didalamnya mengarah pada konsep kurikulum integralistik yang mana dijelaskan bahwa pengembangan kurikulum harus berorientasi pada Iman dan Taqwa (Imtaq) dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek). Adanya integrasi antara Imtaq dan Iptek sebagai bentuk bantahan terhadap pemikiran Barat yang sekuler. Dengan memadukan ilmu-ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan sehingga terbentuk tata nilai keilmuan yang integralistik dimana bertujuan membentuk manusia yang sempurna (Yuliani, 2022). Muhammad Abduh sebagai tokoh pembaharu pendidikan Islam memiliki gagasan dimana arah kurikulum dalam pendidikan yaitu dengan mengajarkan materi pendidikan umum yang berdampingan pendidikan agama. Muhammad Abduh dalam gagasannya memahami bahwa apabila materi pendidikan umum tidak diimbangi oleh pendidikan agama dapat berakibat pada ketidakseimbangan moral yang bisa memberikan dampak buruk pada tatanan kehidupan di masyarakat (Suwahyu, 2022).

Dalam kurikulum Pendidikan, Muhammad Abduh menekankan agar pendidikan dapat menyokong peran akal peserta didik untuk terus berkembang. Karena bagi Abduh dengan akal seseorang dapat meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Falasipatul Asifa, 2018). Selain mengembangkan potensi akal lewat pendidikan, potensi moral dan spiritual harus turut dikembangkan dengan menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik, bahkan hal ini bagi Abduh menjadi suatu yang prioritas. Sistem kurikulum yang dibangun oleh Muhammad

Abduh ini selaras dengan konsep kurikulum integralistik yang memadukan potensi akal dan potensi spiritual peserta didik.

Sejarah Penerapan Kurikulum Integralistik dan Pembaharuan Pendidikan KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan merupakan tokoh pembaharu pendidikan di Indonesia. Ia dilahirkan di Kauman Yogyakarta pada tanggal 1 Agustus 1868 beliau wafat pada tanggal 23 Februari tahun 1923. KH. Ahmad Dahlan merupakan pendiri organisasi Muhammadiyah yang pada mulanya bergerak di bidang pendidikan. Sebelum mendirikan Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan adalah seorang pendidik, ia pernah mengajar di *Kweek School* dan juga mengajar di *Opleiding Scool Voor Inlandsche Arnbenaren* (OSVIA). KH. Ahmad Dahlan banyak menyerap ide pembaharuan dari Jamaluddin al-Afghani, Rasyid Ridha, dan Muhammad Abduh. (Ahdar, 2019).

Pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan yaitu dengan mendirikan sekolah/madrasah dengan sistem modern. Sekolah/madrasah yang digagas oleh KH. Ahmad Dahlan tidak sekedar mengajarkan pelajaran agama saja, tetapi juga ilmu pengetahuan umum. KH. Ahmad Dahlan mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah pada tanggal 1 Desember 1911, beberapa bulan sebelum Persyarikatan Muhammadiyah didirikan. Sekolah/madrasah ini memakai sistem pendidikan Barat, namun isinya tetap Islam. Kurikulum yang digunakan adalah integralistik, yaitu dengan memadukan antara ilmu agama Islam dengan dengan ilmu pengetahuan umum. Proses penyelenggaraan belajar mengajar di dalam kelas dengan menggunakan meja, kursi, dan papan tulis serta penyajian pembelajarannya dengan metode klasikal.

Saat awal merintis sekolah/madrasah KH. Ahmad Dahlan kurang memperoleh antusiasme dari masyarakat karena sistem pendidikan yang diterapkan masih tergolong asing dan baru. Berkat kegigihan dan kesungguhan KH. Ahmad Dahlan, lembaga pendidikan Islam modern ini bisa berkembang pesat hingga ke luar Kauman, Yogyakarta, sehingga makin meningkatnya jumlah peserta didik (Tim Penulis, 2017).

Pada tahun 1918 KH. Ahmad Dahlan mendirikan lembaga pendidikan baru yang diberi nama *Al-Qismul-Arqa* di Kauman Yogyakarta. Dua tahun kemudian KH. Ahmad Dahlan merubah madrasah tersebut menjadi pondok Muhammadiyah. Lembaga pendidikan ini didirikan untuk menutupi kekurangan guru/pengajar. KH. Ahmad Dahlan merubah nama madrasah tersebut menjadi Pondok Muhammadiyah, karena kebutuhan akan guru dan tenaga pengajar maka pondok tersebut berkembang menjadi Sekolah Guru (*Kweekschool*). *Kweekschool* Muhammadiyah ini kemudian dipecah menjadi *Kweekschool* Muhammadiyah Putri yang sekarang dikenal sebagai Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah, dan *Kweekschool* Muhammadiyah Putra yang sekarang dikenal sebagai Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah.

Gagasan pembaharuan pendidikan Muhammadiyah yang dipelopori KH. Ahmad Dahlan dilandasi dari substansi wahyu pertama yaitu Surat al-Alaq "*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan*". Perintah Tuhan ini mengajak agar tiap manusia untuk memahami ilmu baik ilmu agama untuk memahami wahyu Tuhan dan ilmu pengetahuan umum untuk memahami perkembangan zaman. Bagi KH. Ahmad Dahlan memahami ilmu harus utuh dan integralistik gagasan KH.

Ahmad Dahlan dalam konteks pendidikan terangkum dalam ucapan beliau; *“dadio kiyai sing kemajuan lan ojo kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah”* (jadilah kiyai atau orang yang berkemajuan jangan kenal lelah bekerja untuk Muhammadiyah. Bagi KH. Ahmad Dahlan, pendidikan individu harus diberikan secara utuh (integralistik dan komperhensif) tidak boleh parsial (Tim Penyusun, 2016).

KH. Ahmad Dahlan dalam gagasan pembaharuan pendidikan Islam, tidak hanya sebatas disebarluaskan lewat lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah saja, tetapi juga melalui berbagai forum seperti halnya forum pengajian yang diikuti oleh pemuda, wanita, maupun orangtua (Suwarno, 2016). Arbiyah Lubis dalam bukunya menjelaskan bahwa, dengan gagasan pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang pendidikan telah membawa pembaharuan pada bidang pendidikan saat itu, baik dengan memasukkan mata pelajaran agama di sekolah-sekolah umum, ataupun dengan memperbaharui sistem pengajaran yang ada terutama dengan bahan pelajaran yang mengadopsi ilmu-ilmu dari Barat dan memasukkan berbagai kitab yang dikarang oleh ulama kontemporer ke dalam kurikulum, seperti Muhammad Abduh (Arbiyah Lubis, 2016).

Pembaharuan pendidikan KH. Ahmad Dahlan menggunakan pendekatan integralistik dan multidisiplin dalam memaparkan ajaran agama. KH. Ahmad Dahlan berupaya mengintegrasikan dengan ilmu-ilmu modern supaya dapat membuka perspektif yang lebih luas bagi peserta didiknya. Dalam hal ini agama tidak sekedar menjadi doktrin yang harus dipegang secara dogmatik. Beragama secara dogmatik merupakan pembodohan yang berujung pada konservatisme yang anti pada modernitas.

Dari uraian di atas peneliti memahami, bahwa kurikulum integralistik KH. Ahmad Dahlan merupakan ide pembaharuan KH. Ahmad Dahlan dunia pendidikan. Lembaga pendidikan yang diinisiasi oleh KH. Ahmad Dahlan tidak hanya berfokus pada satu aspek saja melainkan menekankan adanya keseimbangan antara aspek ruhani/jiwa dan jasmani antara aspek spiritual dan intelektual. Dalam pembaharuan pendidikan ini KH. Ahmad Dahlan melakukan perbaikan dalam kurikulum pendidikan yang ada pada saat itu dan menolak adanya dikotomi keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum, beliau sangat terbuka terhadap pemikiran Barat. Lewat lembaga pendidikan yang dibagunya menjadi suatu harapan besar untuk mencetak generasi-generasi unggul di masa mendatang.

Karakter Peserta Didik di Era Modern: Sebuah Fenomena

Dalam konteks karakteristik peserta didik KH. Ahmad Dahlan menekankan pada pengembangan moral dan spiritual yang kuat. Peserta didik diharapkan memiliki takwa yang mendalam, yaitu kesadaran akan keberadaan Tuhan dan menjalankan perintah-Nya. Selain itu, mereka juga diharapkan memiliki akhlak yang baik, seperti jujur, adil, dan berempati. Ilmu pengetahuan dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi fokus, sehingga peserta didik dapat menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Dengan demikian, KH. Ahmad Dahlan menginginkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan spiritual yang mendalam (Fatah, 2024).

Pada era sekarang yang bisa kita sebut era modern merupakan fenomena yang sangat memprihatinkan, terjadinya penurunan moral terutama di kalangan generasi muda. Penggunaan media sosial yang berlebihan dan kurangnya pengawasan orang tua telah menyebabkan penyebaran konten negatif, seperti ujaran kebencian, pornografi, dan kekerasan. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku dan moral generasi muda, sehingga mereka lebih rentan terhadap tindakan yang tidak etis dan tidak bertanggung jawab. Faktor-faktor seperti globalisasi, perkembangan teknologi, dan kurangnya pendidikan moral juga turut berperan dalam penurunan moral ini. Banyak remaja yang menghabiskan waktu berjam-jam di media sosial, sehingga interaksi sosial mereka menjadi terbatas dan kemampuan mereka untuk menyaring informasi menjadi lemah. (Hidayat & Subando, 2024).

Fenomena K-pop menjadi contoh selanjutnya yang sangat ironis melanda kalangan remaja peserta didik di Indonesia. Tidak hanya berbahaya pada rasa nasionalisme generasi muda saja, fenomena trend tersebut dapat merusak karakter dan moralitas anak bangsa. Budaya luar seperti cara berpakaian, cara berbicara, dan bergaul yang tidak sesuai dengan kepribadian masyarakat bangsa Indonesia dapat berpengaruh kepada keimanan dan berujung berpindah keyakinan karena menuruti trend budaya luar (Pamuji, 2024). Setiap perbuatan negatif yang dilakukan peserta didik pasti akan berpengaruh dalam prestasi belajarnya. Peserta didik yang memiliki karakter negatif cenderung tidak memiliki arah, hilang rasa tanggungjawab, malas. Karakter negatif pada diri remaja terkhusus pada peserta didik akan membawa mereka pada tindak kriminal, kejahatan, dan kenakalan remaja lainnya (Fauzana, S., Sudirman, S., & Yuhasnil, 2021). Contoh fenomena lain yaitu kasus yang pernah terjadi dari kalangan peserta didik yaitu, seorang siswa berprestasi menjadi pelaku pembunuhan hal ini diduga disebabkan karena adanya problem pribadi dan tekanan hidup. Adanya pergeseran karakter dari seorang siswa yang berprestasi menjadi pelaku tindak kriminal, menggambarkan dimana prestasi akademik tidak selalu menjadi tolak ukur/parameter karakter moral yang baik (Anisyah Febriaeni, Erna Hermawati, 2024).

Dari fenomena-fenomena di atas jika di kaitkan dengan teori yang di kembangkan oleh KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, mengembangkan karakteristik peserta didik yang kuat dalam hal moral dan spiritual, seperti takwa, akhlak yang baik, ilmu dan amal, serta kemampuan berpikir kritis (M. Amin Abdullah, 2018). Dekadensi moral pada era sekarang dapat dihubungkan dengan kurangnya pengembangan karakteristik ini. Kurangnya takwa dan kesadaran spiritual dapat menyebabkan individu lebih rentan terhadap tindakan tidak etis, sementara kurangnya akhlak yang baik dapat menyebabkan individu lebih egois. Oleh karena itu, pengembangan karakteristik peserta didik yang dikembangkan oleh KH. Ahmad Dahlan dapat menjadi solusi untuk mengatasi dekadensi moral, dengan fokus pada pengembangan karakter, spiritual, dan moral peserta didik.

Kurikulum Integralistik KH. Ahmad Dahlan Sebagai Spirit Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Modern

Kurikulum integral menurut KH. Ahmad Dahlan adalah konsep pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan individu yang seimbang antara pengetahuan agama dan ilmu umum, serta membentuk karakter siswa yang

berakhlak mulia. Beberapa aspek penting dari kurikulum integral KH. Ahmad Dahlan adalah Integrasi Lembaga Pendidikan: Menggabungkan sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan Belanda, Integrasi Kurikulum Pendidikan: Mengintegrasikan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, Integrasi Metode Pembelajaran: Menggabungkan metode pembelajaran Belanda dan metode pembelajaran agama (pesantren, madrasah, dan sekolah), Pendidikan Moral dan Spiritual: Menekankan pentingnya pendidikan moral dan spiritual untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, Pendidikan Progresif: Mengintegrasikan iman dan ilmu pengetahuan untuk menciptakan individu yang mampu menghadapi tantangan zaman (Diyah Mayarisa, 2016).

Tujuan kurikulum pendidikan yang digagas KH. Ahmad Dahlan sejak awal perintisannya yaitu “membentuk alim intelektual”, yaitu pribadi Muslim yang seimbang iman dan ilmunya, ilmu umum dan ilmu agama, pribadi yang tangguh secara jasmani dan rohani. Dalam upaya mendidik dan mempersiapkan generasi individu yang kompeten di berbagai bidang, KH. Ahmad Dahlan berupaya merubah sistem pendidikan model pesantren menjadi sistem pendidikan model sekolah. Kurikulum “umum” dan “agama” digabungkan dalam satu naungan. Hal ini menjadi suatu eksperimen sejarah yang dinilai berani dan radikal untuk standar di zaman itu, oleh karenanya KH. Ahmad Dahlan seolah melanggar dan menerabas pagar rambu-rambu tekstual agama yang selalu digaung-gaungkan kala itu, *man tasyabbaha biqaumin fahuwa minhum* (barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, sesungguhnya ia adalah bagian dari mereka) (Abdullah, 2019).

Paradigma kurikulum K.H. Ahmad Dahlan memiliki corak rekonstruksi sosial yang kuat, di mana pendidikan diarahkan tidak hanya untuk penguasaan ilmu, tetapi juga untuk membentuk individu yang berkontribusi nyata pada kemajuan masyarakat dan mengatasi persoalan sosial yang ada. Karakteristik ini didukung oleh integrasi ilmu agama dan pengetahuan umum serta metode pendidikan kontekstual. Karakteristik Kurikulum Rekonstruksi Sosial K.H. Ahmad Dahlan beberapa aspek kunci yang mencerminkan paradigma rekonstruksi sosial dalam kurikulum K.H. Ahmad Dahlan meliputi: Integrasi Ilmu Pengetahuan: K.H. Ahmad Dahlan menggabungkan pendidikan agama tradisional dengan ilmu pengetahuan umum (seperti matematika, sains, dan sejarah) yang diajarkan di sekolah-sekolah modern (Tasya Faricha Amelia, 2021).

Tujuan utama pendidikan bukan hanya untuk kepentingan individu, tetapi untuk melahirkan manusia Muslim yang berbudi pekerti luhur, berwawasan luas, dan siap berjuang untuk kemajuan masyarakat. Metode Kontekstual dan Aplikatif (Amal Ilmiah). Metode pendidikan yang menekankan pengalaman praktis dan aplikasi langsung dari ilmu yang didapat, seperti yang terkenal dalam pengajaran Surah Al-Ma'un. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk peduli terhadap kondisi sekitar dan mengamalkan ilmunya untuk kebaikan sosial. Melalui pendirian sekolah-sekolah Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan berupaya mendobrak sekat-sekat sosial yang diciptakan oleh sistem pendidikan kolonial Belanda yang diskriminatif. Sekolahnya terbuka untuk masyarakat umum dan bertujuan mengangkat harkat martabat kaum pribumi.

Dalam konteks organisasi Muhammadiyah pemikirain-pemikiran KH. Ahmad Dahlan memberikan pengaruh yang begitu penting. Kemajuan organisasi Muhammadiyah sangat terkait dengan pemikiran dan upaya KH. Ahmad Dahlan

dalam bidang pendidikan. KH. Ahmad Dahlan mengembangkan konsep pendidikan integral yang menggabungkan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, bertujuan menciptakan individu seimbang dan berakhlak mulia. Konsep ini menjadi dasar bagi Muhammadiyah dalam mengembangkan lembaga pendidikan yang berkualitas. Pembaruan pendidikan yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan, seperti penggunaan metode pembelajaran modern dan pengembangan kurikulum relevan, telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan Muhammadiyah menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, serta pengembangan karakter siswa yang berakhlak mulia. Dengan demikian, Muhammadiyah telah berhasil menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan intelektualitas, tetapi juga membentuk karakter individu yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman (Asrori Mukhtarom, 2020).

Kemajuan organisasi Muhammadiyah tidak hanya terlihat di bidang pendidikan, tetapi juga di berbagai sektor lainnya. Di bidang kesehatan, Muhammadiyah telah mendirikan lebih dari 400 rumah sakit dan klinik kesehatan yang melayani masyarakat, terutama di daerah-daerah yang kurang terjangkau. Selain itu, Muhammadiyah juga aktif dalam pemberdayaan masyarakat, seperti bantuan bagi korban bencana alam, pengentasan kemiskinan, dan pengelolaan panti asuhan. Di bidang ekonomi, Muhammadiyah telah mengembangkan berbagai program untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, seperti pelatihan kewirausahaan dan pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Muhammadiyah juga memiliki lembaga keuangan syariah yang menyediakan jasa keuangan bagi masyarakat. Di bidang keagamaan, Muhammadiyah telah mendirikan masjid-masjid dan lembaga-lembaga keagamaan lainnya yang menyediakan layanan keagamaan bagi masyarakat. Muhammadiyah juga aktif dalam dakwah dan penyebaran Islam melalui berbagai media, termasuk media sosial dan platform online. Kemajuan Muhammadiyah di berbagai bidang ini menunjukkan komitmen organisasi ini dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memajukan bangsa Indonesia (Katili & Sastrawijaya, 2024).

Selanjutnya pendidikan harus berfungsi membentuk individu yang berkarakter. Pendidikan karakter adalah proses sistematis menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan budi pekerti luhur (seperti kejujuran, tanggung jawab, dan religiusitas) ke peserta didik melalui berbagai pendekatan (kurikulum, kegiatan, keteladanan) agar mereka menjadi individu yang baik, mandiri, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, membentuk pribadi berakhlak mulia dan warga negara berkualitas berlandaskan nilai bangsa seperti Pancasila (Susiawati & , Angko Wildan, 2020).

Dengan perkembangan zaman yang terus melaju, berbagai dinamika akan terus mengiringi. Baik itu hal-hal positif maupun negatif, akan tetapi di zaman sekarang justru perkembangan zaman banyak memberikan dampak negatif di kalangan peserta didik. Maka, pendidikan sudah seharusnya menekankan pada moralitas agar karakter *fitrah* seorang individu tersebut tetap terjaga. Wahyu Tuhan dapat dijadikan landasan untuk membangun karakter dan moral peserta didik hal ini dapat diaktualisasikan lewat Pendidikan Agama dan budi pekerti. Sehingga dapat terbentuk individu peserta didik yang berakhlak mulia. Dengan kembalinya seorang individu pada moralitas agama bukan berarti dia buta akan perkembangan

zaman, justru terus responsif pada perubahan zaman yang ada, tidak terbawa arus-
arus negatif. Dengan demikian, spirit pembaharuan dari kurikulum integralistik ini
sangat relevan dengan era sekarang.

Di Indonesia saat ini banyak sekali timbul problem yang begitu merugikan
salahsatu problemnya yaitu kurangnya pendidikan karakter pada peserta didik,
kurangnya pendidikan karakter berakibat pada perilaku yang kurang baik bagi
peserta didik. Pendidikan karakter dapat mendorong peserta didik untuk
memahami nilai-nilai moral dan akhlak. Sehingga dapat membentuk individu yang
memiliki etika dan tidak terjerumus pada hal-hal yang menyimpang (Susiawati & ,
Angko Wildan, 2020). Menurut M. Imam Thonthowi mengembangkan pendidikan
dengan “Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter” yang
menjelaskan, pengembangan kurikulum pendidikan dengan basis pendidikan
karakter mempunyai alasan penting dalam membangun jiwa peserta didik terutama
untuk menghadapi tantangan zaman. Dengan mengintegrasikan pendidikan
karakter dalam kurikulum di lembaga pendidikan, dapat mencetak peserta didik
menjadi individu yang bukan hanya cerdas dalam aspek akademis tetapi juga
melekat pada dirinya karakter dan nilai-nilai positif sehingga dapat memberikan
kontribusi positif di lingkungan masyarakat (Thontowi, 2024). Sudah sangat jelas
dari paradigma kurikulum integralistik KH. Ahmad Dahlan dengan pembaharuan
pendidikan tersebut begitu berfokus pada aspek pembangunan karakter, peserta
didik tidak hanya cerdas secara akademis saja tetapi juga diiringi sikap dan
moralitas yang baik. Kedua aspek ini apabila terintegrasi dengan maksimal sudah
barang pasti peserta didik dapat memberikan kontribusi positif di lingkungan
masyarakat, menjadi individu yang bisa diandalkan serta tauladan bagi sesama.

Maka dari paparan teori yang sudah di paparkan di atas penulis menarik
sebuah kesimpulan bahwa kurikulum integral KH. Ahmad Dahlan dapat menjadi
spirit pembentukan karakter yang kuat karena menekankan integrasi antara ilmu
pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Dengan demikian, siswa tidak
hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga memiliki karakter yang
berakhlak mulia. Beberapa alasan mengapa kurikulum integral KH. Ahmad Dahlan
dapat menjadi spirit pembentukan karakter adalah: Mengintegrasikan Nilai-Nilai
Agama: Kurikulum integral KH. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya nilai-nilai
agama dalam pembentukan karakter siswa. Membentuk Karakter yang Berakhlak
Mulia: Kurikulum integral KH. Ahmad Dahlan bertujuan untuk membentuk karakter
siswa yang berakhlak mulia, seperti jujur, adil, dan berempati. Mengembangkan
Keterampilan Sosial: Kurikulum integral KH. Ahmad Dahlan juga menekankan
pentingnya keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi dan bekerja
sama dengan orang lain. Dengan demikian, kurikulum integral KH. Ahmad Dahlan
dapat menjadi spirit pembentukan karakter yang kuat dan membantu menciptakan
individu yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data di atas peneliti dalam penelitian ini menarik
kesimpulan, kurikulum integralistik yang dibangun oleh KH. Ahmad Dahlan
memang berbasis pada pendidikan karakter. Dengan berlandaskan pada wahyu
telah berhasil menjadi gerakan pembaharuannya dalam dunia pendidikan.
Kurikulum integralistik tidak berhenti pada kurikulum yang berfokus pada aspek

akademis saja tetapi bagaimana peserta didik memiliki karakter yang baik, akhlak yang mulia hal ini tercermin dari pengajaran ilmu agama di lembaga pendidikan, agama menjadi sumber moralitas bagi peserta didik. Melihat karakter peserta didik di era sekarang tentu menjadi sebuah fenomena yang cukup memprihatinkan, peserta didik yang mereka tergolong di usia remaja justru jauh dari akhlak dan moralitas. Hal ini menjadi sebuah ironis tersendiri. Maka kurikulum integral KH. Ahmad Dahlan adalah konsep pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, bertujuan menciptakan individu seimbang dan berakhlak mulia. Konsep ini menggabungkan sistem pendidikan pesantren dan Belanda, serta mengintegrasikan kurikulum dan metode pembelajaran. Pendidikan moral dan spiritual juga ditekankan untuk membentuk karakter siswa. Dengan demikian, kurikulum integral KH. Ahmad Dahlan menciptakan individu yang seimbang, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2019). *Fresh Ijtihad, Manhaj Pemikiran Keislaman Muhammadiyah di Era Disrupsi*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Abidin, M. . (2016). *Paradigma Islam Dalam Membangun Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Ace Suryadi. (2018). Epistemologi Kurikulum Integralistik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.36835/attalim.v4i2.58>
- Adinda Ayu, D. P. S. (2024). Integration Of Islamic Sciences According To M. Amin Abdullah And Its Implications For Islamic Universities. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 24(1), 13. <https://doi.org/10.36769/asy.v25i1.475>
- Ahdar. (2019). K. H. Ahmad Dahlan: Pemikiran Sosialnya. *Al-Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 1(1), 7–10. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i1.780>
- Anisyah Febriaeni, Erna Hermawati, & H. (2024). Bullying dan Pembunuhan oleh Siswa Berprestasi Pendekatan Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Dilihat Berdasarkan Psikologi Sigmund Freud. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, 1(4), 383. <https://journalwbl.com/index.php/jupensal/article/view/383>
- Arbiyah Lubis. (2016). *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh, Suatu Studi Perbandingan*. Jakarta: PT. Bulan Bintang. https://books.google.co.id/books/about/Pemikiran_Muhammadiyah
- Asrori Mukhtarom. (2020). *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*. Bandung: Desanta. <http://repository.umt.ac.id/id/eprint/78/1>
- Diyah Mayarisa. (2016). Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan. *Fitra*, 2(1), 1–8. <https://jurnal.staitapaktuan.ac.id/index.php/fitra/article/view/24>
- Fahdini, A. M., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 90. <https://doi.org/10.62872/08pbgk95>
- Falasipatul Asifa. (2018). Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15 (1), 88-98, <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-06>

- Fatah, R. A. (2024). Rasionalitas Tindakan KH . Ahmad Dahlan dalam pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Journal on Education*, 07(01), 4389–4402. Diambil dari <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/7010>
- Fitri, A., Agustina, F., Rahmawati, S. I., & ... (2025). Membangun Generasi Cerdas Beriman: Warisan Pemikiran Pendidikan KH Ahmad Dahlan. *Jurnal Penelitian Nusantara 1* (6), 456–461, <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.367>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Sumatera Utara: Wal Ashari Publishing. <https://repository.uinsu.ac.id/9105/>
- Hidayat, M., & Subando, J. (2024). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Mencegah Degradasi Moral Siswa Pada Era Digital. *Kependidikan*, 13(001), 523–534. <https://doi.org/10.58230/27454312.1554>
- Karsudi. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Katili, A. M., & Sastrawijaya, C. (2024). Kontribusi Muhammadiyah Dalam Layanan Kesehatan. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(12), 119–124. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i12.574>
- Khaerudin. (2024). AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Telaah Pemikiran KH . Ahmad Dahlan Dalam Memodernisasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Journal for Islamic Studies*, 7(4), 303–316. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1201.Study>
- Marzuki & Sakdiyah, H. (2023). Paradigma Integratif Pendidikan Islam sebagai Modal dalam Menghadapi Era 4.0. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 8(1), 12–16. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v8i1.3507>
- Pamuji. (2024). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa. *Journal of Pedagogi*, 1(1), 7. <https://doi.org/10.62872/08pbgk95>
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: UMM Press.
- Suliyanto, S. D., Maulina, S., & Amrillah, R. (2024). Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(03), 103–109. <https://doi.org/10.56127/jukim.v3i03.1336>
- Sun In Kug. (2022). Pemikiran Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam pada Muhammadiyah. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran & Pencerahan*, 18(2), 78–79. <https://doi.org/10.31000/rf.v18i2.6833>
- Susiawati, I., & Angko Wildan, D. M. (2020). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://doi.org/10.18860/jpips.v12i1.34683>
- Suwarno. (2016). *Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan KH Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Tasya Faricha Amelia, H. H. (2021). Pembaharuan Pendidikan Berdasarkan Pemikiran KH Ahmad Dahlan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 19. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.333>
- Thontowi, M. I. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter. *Japendi: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 42. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i1.2653>
- Tim Penulis. (2017). *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun. (2016). *Studi Kemuhammadiyah Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta:

UHAMKA Press.

Wathoni, L. M. N. (2018). *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*. Ponorogo: CV Uwais Inspirasi Indonesia.

Yuliani. (2022). Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum. *ADIBA: Journal of Education*, 2(2), 16.
<https://adisampublisher.org/index.php/nasional/article/view/670>